Menuju Estetika Anarkis

Max Blechman

Contemplative
Publishing
2024

Menuju Estetika Anarkis
Max Blechman

Teks diambil dan diterjemahkan dari
Drunken Boat, Art Rebellion Anarchy. Autonomedia & Left Bank Books. Brooklyn, New York. 1994

Penerjemah: **Laksana. D.**
Penyusun: **Laksana. D.**
Pemeriksa Aksara: **Julas**
Editorial Desain: **Studio Endsign**
Desain Sampul: **Studio Endsign**

A5, 15,5 x 21,5 cm. 14 Halaman

Diterbitkan dan Dipublikasikan di Indonesia
oleh **Contemplative Publishing,** Juli 2024

Instagram: @__*contemplative*
Email: *contemplative.publishing@protonmail.com*

Menuju Estetika Anarkis

Max Blechman

Menuju Estetika Anarkis

Max Blechman

"Run Comrade, The Old World is Behind You"
—Paris Graffiti, May '68

Masyarakat berdiri dengan penuh keraguan di puncak Kemajuan. Bukan *ledakan* besar yang menghantui kita, melainkan *ratapan* jiwa manusia yang terus-menerus, bukan gelapnya cahaya yang tiba-tiba, melainkan memudarnya cahaya itu secara perlahan, bukan kiamat yang mengerikan seperti dalam Alkitab, melainkan pembusukan bertahap dari segala sesuatu yang indah.

Dalam *Beyond Good and Evil,* Nietzsche menggambarkan periode panjang dari "kepatuhan dalam arah tertentu", "ketidakbebasan jiwa" dan kendala yang dikenakan oleh gereja dan negara, serta disiplin keras yang diperlukan untuk "pembudayaan," dan bagaimana pada akhirnya "sejumlah kekuatan dan semangat yang tak tergantikan harus dihancurkan, ditekan, dan dirusak" untuk perkembangan peradaban. Pengeboman Hiroshima dan Nagasaki menandai berakhirnya era modernitas—dan bentuk-bentuk kontrol sosial yang diungkapkan Nietzsche masih terus mengakar di dalam benak masyarakat yang homogen.

Kekuasaan kini telah terdesentralisasi secara radikal, bukan sebagai bentuk pemberdayaan komunitas, tetapi sebagai penyebaran hubungan pemaksaan yang mencakup berbagai aspek kehidupan. Struktur huku-

man yang ada dalam sejarah telah diinternalisasi; negara mereproduksi dan menjaga keberadaannya dalam alam bawah sadar kolektif. Orang-orang membangun penjara mereka sendiri, membuat rantai mereka sendiri, dan bertindak sebagai musuh terburuk mereka sendiri. Hubungan pertukaran kapitalis—jauh dari menciptakan solidaritas proletar revolusioner yang dibayangkan Marx (dan berbagai "isme" otoriter yang mengklaim mewakili ajaran Marx)—justru pada akhirnya berfungsi sebagai sarana yang efektif untuk pemulihan dan konservatisme. Konsep Hegelian tentang kehadiran diri massa, yang dianggap sebagai misi besar sejarah kelas pekerja ternyata adalah sebuah ramalan yang gagal, sebuah perjuangan yang cacat, sebuah tipuan dialektika.

Ketika dihadapkan pada penjara besi birokrasi yang terus menerus mengancam dan menipu, serta kemunafikan gerakan revolusioner di masa lalu, tumbuhlah sikap sinis, dan bagi banyak orang, perasaan yang kosong dan putus asa juga dirasakan. Namun, sifat penindasan yang menyebar di era kontemporer dan kegagalan historis model-model revolusi otoriter bisa menjadi dasar untuk kritik yang lebih radikal terhadap proses perubahan sosial, dan dengan demikian, penolakan yang lebih mendasar terhadap masa lalu. Karena penentuan diri individu terus-menerus diserang dalam perkembangan masyarakat kapitalis dan revolusi otoriter, penentuan diri harus menjadi titik awal dan tujuan dari setiap usaha untuk benar-benar mengakhiri abad kedua puluh.

Setiap teleologi yang memisahkan sarana dari tujuan—entah itu komunisme lewat kapitalisme, egalitarianisme lewat otoritarianisme, atau kebebasan individu lewat penindasan individu—gagal dalam menghadapi masalah dominasi itu sendiri. Jika dominasi tidak dihadapi sebagai masalah utama, maka masalah tersebut tidak dapat dipecahkan. Emansipasi manusia harus dimulai dari diri sendiri sebagai satu-satunya sarana dan realisasi individualitas setiap orang sebagai tujuan yang berkelanjutan, bukan sebagai tujuan abstrak tetapi dalam bentuk yang konkret di sini dan sekarang. Pembebasan yang sejati berarti pembebasan yang langsung. "Larilah, kawan, dunia lama ada di belakangmu!"

Estetika Anarkis

Dengan menggabungkan anarkisme (dari *anarchos,* yang berarti "tanpa penguasa") dan estetika (dari *aesthetikos,* yang berarti "berkenaan dengan persepsi indrawi," yang berasal dari *aisthanesthai* yang berarti "merasakan"), kita dapat mengembangkan pemahaman seni jauh lebih radikal dan berbeda dari estetika borjuis dan Marxis. Inti dari pandangan ini adalah keyakinan bahwa proses kreatif yang secara alami berkembang dari pengalaman individu sejauh individu tersebut menolak otoritas. Ide bahwa pembangkangan terhadap otoritas berkaitan erat dengan peningkatan dan pendalaman persepsi indra yang terkait dengan seni bukanlah ide baru. Individualisme radikal yang diusung oleh James Joyce atau Oscar Wilde secara sadar didasarkan pada keyakinan ini. Seperti yang diperlihatkan dalam *Drunken Boat,* anarkisme telah berperan signifikan dalam banyak gerakan seni dan sastra.

Pembangkangan anarkis terhadap otoritas, seperti perjuangan abadi untuk mewujudkan diri, pada dasarnya merupakan proses yang tidak akan pernah berakhir. Tidak ada solusi akhir, tidak ada rekonsiliasi mutlak antara subjek dan objek, tidak ada hari setelah revolusi, tidak ada Eden yang akan pernah menyinari seluruh umat manusia. Namun, seperti yang dikemukakan oleh Albert Camus, memberontak terhadap kekuatan dominasi yang meredam keinginan seseorang tidak sama dengan mencoba menghancurkannya secara total. Struktur sosial dapat dan akan ditolak pada suatu saat, tetapi di atas segalanya, pemberontakan adalah afirmasi dari eksistensi seseorang pada saat ini. Pada saat pemberontakan, seseorang mulai merasakan siapa dirinya sebenarnya, karena pada saat itu keinginan dan cinta diakui sebagai realitas yang harus dijalani. Bukan hanya harus dijalani, tetapi mereka harus direalisasikan pada saat itu juga, tidak ditunda menjadi nomor di kalender yang harinya tidak akan pernah tiba.

Inilah dorongan di balik seni, karena apa itu kreativitas jika bukan penegasan keunikan individu seseorang dalam keutamaan momen saat ini? Dengan hidup di saat ini, seseorang secara tidak langsung melakukan tindakan pemberontakan terhadap kekuatan sosial yang menuntut pengorbanan waktu sekarang demi imbalan di masa depan. Pemberon-

takan adalah esensi dari kehidupan; setiap tindakan ketidakpatuhan memunculkan individualisme eksistensial serta kreativitas dinamis yang ada dalam diri setiap orang. Dengan demikian, pemberontakan merupakan penolakan terhadap segala sesuatu yang menghambat dan menghancurkan potensi kreatif seseorang, sekaligus merupakan proses untuk memahami apa yang dimaksud dengan kehidupan yang kreatif.

Kritik Terhadap Ideologi Marxis dan Borjuis

Aktivitas seni pada dasarnya adalah penegasan terhadap momen sekarang karena hanya dengan kebebasan momen tersebut kita dapat benar-benar ada dan mengembangkan kreativitas dalam diri kita. Kepercayaan pada materialisme dialektis yang melekat dalam ideologi Bolshevik bertentangan dengan konsep menghidupi sepenuhnya kehidupan saat ini. Bagi Bolshevik, yang penting bukanlah momen saat ini, sehingga mereka bisa menghancurkan demokrasi langsung di pabrik-pabrik dan menekan komun-komun libertarian di Ukraina demi nama sebuah kebaikan yang akan datang di masa depan. Meskipun tujuan akhirnya adalah penghapusan negara, cara-cara yang digunakan Bolshevik justru memperkuat kekuasaan dan dominasi mereka. Kamp kerja Soviet, penghancuran sistematis dewan pekerja, dan dogma estetika realisme sosialis semuanya berfungsi bersama dalam menghancurkan semangat kreatif.

Ideologi kapitalis dan Marxis ortodoks memiliki kesamaan prinsip dalam hal ketidakmampuan mereka untuk mempertanyakan fetisisme progresivis terhadap produksi dan menolak hak pekerja untuk mengorganisir diri mereka sendiri. Dalam masyarakat seperti ini, kreativitas tertekan karena pekerja hanya ada untuk memproduksi barang-barang yang tidak memiliki hubungan berarti dengan mereka, serta semua orang terikat pada aturan hierarki politik. Kreativitas yang sangat terkait dengan penentuan nasib diri akan terhambat segera setelah otonomi individu dirampas. Dengan menghancurkan otonomi individu, kapitalisme sama halnya dengan sosialisme otoriter, menghancurkan individualisme yang melekat pada diri mereka. Dalam kedua sistem tersebut, lembaga sosial dominan berdiri di atas negasi mekanistik terh-

adap segala sesuatu yang mengandung unsur kepekaan, persepsi bebas, dan imajinasi. Baik ideologi kapitalis maupun Marxis ortodoks tidak dapat menciptakan masyarakat yang mendukung penciptaan seni, karena keduanya gagal membedakan antara manusia dan benda. Akhirnya, keduanya melestarikan struktur sosial yang menggantikan subjektivitas spontan dengan hierarki disiplin benda-benda.

Seperti ideologi ekonomi mereka, estetika borjuis dan Marxis pada dasarnya adalah bentuk kontrol sosial; yang satu melalui distraksi dan yang lainnya melalui penipuan. Menurut Marx, seni tidak dapat bertahan secara bermakna dari waktu ke waktu dan hanya dapat berkomunikasi dengan masyarakat pada masa tertentu. Oleh karena itu, tidak mengherankan bahwa rezim Bolshevik yang menganggap periode sejarah mereka sebagai masa revolusi menetapkan bahwa seni yang benar-benar seni adalah seni yang menyampaikan ide-ide revolusi. Kesadaran individu harus diubah, dalam cara yang mirip dengan Prokrustes, agar sesuai dengan kesadaran kelas. Seni menjadi subordinat pada sebuah ideal yang disamarkan sebagai kenyataan dan dengan demikian berhenti mencerminkan persepsi dan pengalaman unik sang seniman. Ini adalah yang disebut Adorno sebagai 'seni praksis,' seni yang seragam dan dipenuhi dengan konten didaktis yang gagal sebagai seni karena gagal menjadi otonom.

Estetika borjuis mempertahankan bentuk ketidakberartian tersendiri, memiliki naluri yang sama dengan realisme sosialis dalam menjaga status quo. Dalam masyarakat borjuis, seni terdegradasi menjadi komoditas dalam ekonomi pasar dan berfungsi untuk menutupi keburukan sistem ekonomi tersebut. Seni yang seharusnya penuh semangat dan segar diambil alih oleh kapitalisme dan digunakan sebagai pengalih perhatian dari kebosanan kehidupan sehari-hari. Di supermarket misalnya, versi sintetis dari lagu Beatles *"Can't Buy Me Love"* diputar untuk mengalihkan perhatian orang dari kebosanan antrian panjang dan kehidupan sehari-hari yang monoton. Dalam masyarakat borjuis, seni menjadi tidak terpisahkan dari hubungan pertukaran yang dominan dan seperti aspek kehidupan lainnya, seni kehilangan otonominya dengan menjadi alat untuk ekspansi kapitalis.

Bentuk dari Hal-hal yang Belum Diketahui

Ada anggapan bahwa masyarakat anarkis adalah sesuatu yang tidak mungkin tercapai. Namun, aktivitas seni adalah proses untuk mewujudkan apa yang dianggap tidak mungkin. Seni memperluas batas kemungkinan menuju apa yang sebelumnya dianggap mustahil. Seperti yang dikatakan oleh kritikus seni Inggris, Herbert Read, seni memiliki potensi untuk "mengungkapkan realitas objektif yang selama ini tersembunyi di balik aturan dan konvensi". Dunia seni bisa dianggap sebagai bentuk pengetahuan yang masih asing bagi banyak pengalaman manusia, namun senantiasa merupakan bagian dari kesadaran manusia yang siap untuk diwujudkan. Aktivitas seni, jika dilakukan dengan kebebasan, bisa menjadi cara untuk menciptakan bentuk bagi sesuatu yang belum ada. Proses kognitif dan individualistik dalam mengasah serta melatih kemampuan imajinatif seseorang adalah prasyarat untuk tindakan kolektif yang anarkis. Agar demokrasi radikal dalam anarkisme dapat mendukung asosiasi bebas dan perkembangan kepribadian setiap orang, ia harus menghindari kekuasaan massa dan bentuk otoritarianisme lainnya. Satu-satunya cara untuk menghindari kekuasaan massa dan bentuk-bentuk otoritarianisme lainnya adalah dengan membangun kepercayaan dalam kapasitas kreatif pribadi. Aktivitas artistik mendukung pertumbuhan kepercayaan ini dan memupuk bentuk pertanyaan serta eksplorasi yang diperlukan untuk menghindari ketaatan buta serta mendorong tindakan kreatif.

Karya seni sering dianggap berharga hanya dalam dua konteks: pertama, sejauh ia menyajikan konten yang historis dan layak (estetika Marxis) dan kedua, sebagai hiasan dan nilai pasar (estetika borjuis). Dalam kedua pendekatan ini, fungsi kognitif seni—yaitu proses imajinatif untuk mengeksplorasi konten emosional subjektif—sering kali diabaikan. Dengan menyadari penindasan pribadi dan mengungkapkan puisi yang terletak di kedalaman imajinasi, individu menciptakan pengalaman baru. Inilah yang menjadi tugas seni. Otonomi seni mencerminkan kesadaran anarkis dan penentu nasib sendiri yang diperlukan agar gerakan pembebasan tidak terjerumus pada kekejaman-kekejaman revolusi sebelumnya.

Masyarakat yang didasarkan pada dominasi akan menciptakan kesadaran yang patuh dan mekanis. Sebagai perbandingan, seni menghentikan roda rutinitas dan kepatuhan tanpa kesadaran dalam proses penciptaannya. Ketika seorang seniman melukis atau menulis puisi, mereka memutuskan diri dari pandangan realitas yang telah ditetapkan dan merenungkan pengalaman pribadi mereka. Dalam proses kreatif itu terdapat potensi untuk membangun bentuk-bentuk yang hilang dari pengalaman manusia dan mengembalikan bentuk-bentuk tersebut ke dalam kesadaran pikiran manusia. Seni modern sebagian besar adalah usaha untuk membebaskan bentuk-bentuk tersebut, untuk menemukan keajaiban dan keindahan yang sangat jarang ada dalam realitas sosial. Taruhannya adalah merobek realitas konsensus, menjelajahi kegelapan di luar itu dan menciptakan bentuk yang merupakan kenangan dari masa lalu dan visi untuk kemungkinan yang masih ada. Kreativitas adalah aktivitas inderawi yang tanpa kehadirannya, semangat manusia akan mati dan menghilang. Seni menyuarakan kebutuhan akan kebahagiaan yang selalu bertentangan dengan dominasi. Seperti yang dikatakan Herbert Marcuse, jika manusia hidup dalam masyarakat yang bebas, "maka seni akan menjadi bentuk dan ekspresi dari kebebasan mereka."

Seni bertindak sebagai pengingat akan potensi kebahagiaan hidup sekaligus sebagai kekuatan anarkis yang melawan segala sesuatu yang merampas kebahagiaan tersebut. Seni berfungsi sebagai pengingat terus-menerus bahwa kehidupan yang berarti melibatkan pergeseran batas-batas kemungkinan, bukan menuju absolut, tetapi menjauh dari kepastian dan menyelami kedalaman imajinasi serta hal-hal yang belum diketahui. Petualangan kreatif ini, yang berada di dasar semua seni yang agung, adalah kekuatan yang jika dipraktikkan secara universal, akan menjadi kekuatan pendorong bagi anarki sosial.

Anarrrghkists!